

JIMPITAN DIGITAL: MODEL INOVASI SOSIAL BAGI MASYARAKAT URBAN UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL

Yusuf Adam Hilman¹, Muhamad Chairul Basrun Umanailo², Khoirurrosyidin³

¹³ Universitas Muhamamdiyah Ponorogo, Indonesia

² Universitas Iqra Buru, Indonesia

Email: adam_hilman@umpo.ac.id; chairulbasrun@gmail.com; rosyidin.kh@gmail.com

Abstract

The current development of urban society shows a change in the character of society which has become more individualistic, with a society style that is instantaneous and practical, this gives rise to problems of social solidarity and solidarity in people's lives, through innovation in this digital pinch, researchers are trying to solve this. This study used a descriptive qualitative method, involving urban communities as informants, the data taken was obtained from several community activity channels such as: social gathering groups and also recitation groups. The research results show that the digital jimpitan innovation model has succeeded in providing an alternative for making the use of collecting donations more effective and efficient

Keywords: *Social Solidarity, Jimpitan, Digital*

Introduction

Membicarakan tentang kawasan perkotaan, maka kita akan disuguhkan pemandangan gedung-gedung bertingkat yang menjulang tinggi, mobil-mobil mewah yang berjalan lalu-lalang, serta penggunaan teknologi canggih dalam aktifitas masyarakat, namun kadang kala di benak kita bertanya-tanya, lantas bagaimanakah model masyarakat yang mendiami kawasan perkotaan? Hal ini yang kemudian mengarahkan kita pada pencarian karakteristik masyarakat yang ada di wilayah perkotaan secara detail dan spesifik.

Masyarakat perkotaan sendiri memiliki beberapa fase perkembangan, yakni: masyarakat feodal pra perkotaan yang mana masyarakatnya terbentuk sebelum ada kota-kota, lalu masyarakat feodal pra industri dimana masyarakatnya terbentuk sebelum ada industri atau pabrik-pabrik modern, yang terakhir

adalah masyarakat feodal industri modern adalah masyarakat yang besar dan berkembang pasca berdirinya pabrik-pabrik modern (Juniar, et al., 2022).

Karakteristik itu telah melampaui perjalanan panjang sejarah di wilayah perkotaan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ada masyarakat perkotaan yang terlahir dari tipologi Kawasan desa pra perkotaan, kemudian berubah menjadi kota modern dengan segala bentuk perkembangannya, namun ada juga yang muncul dari kondisi masyarakat yang terpaksa melakukan mobilisasi melalui praktik urbanisasi, dari tipologi masyarakat desa yang menuju kota modern inilah, kemudian muncul dinamika dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Urbanisasi sendiri dianggap sebagai salah satu solusi oleh masyarakat, karena dianggap dapat merubah nasib, mengatasi persoalan

kemiskinan, dan keterbatasan akses ketika tinggal di desa, dengan melakukan mobilisasi dari desa ke kota, mereka berharap dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan sejumlah uang yang lebih besar, dengan cara bekerja melalui ketrampilan dan pendidikan yang ada (Zaman, 2017) (Hidayati, 2021) (Dewi, 2017).

Karakteristik masyarakat yang melakukan urbanisasi dan kemudian menetap di Kawasan perkotaan, memperlihatkan sebuah kondisi perubahan dari yang dulu masyarakat yang berbudaya agraris dan tradisional, kemudian menjadi masyarakat yang modern, dengan pemikiran yang lebih terbuka, serta dinamis terhadap perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi (Syah, 2013). Perubahan masyarakat itu tercipta ketika melakukan urbanisasi, tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, akan tetapi juga merubah sistem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, kebiasaan yang dilakukan, norma serta juga adat istiadat yang dimiliki (Ardiansyah, 2022).

Pasca urbanisasi biasanya dapat menimbulkan berbagai macam persoalan, kondisi ini terjadi karena adanya mobilisasi yang besar dan masif, akhirnya berpengaruh pada jumlah kepadatan hunian yang terus meningkat, yang kemudian memicu munculnya sampah yang dibarengi dengan pencemaran lingkungan (Haris, 2015). Keadaan kota yang terus berkembang kemudian menyebabkan kondisi dimana bertambahnya pemukiman kumuh dikarenakan semakin padatnya penduduk, selain itu masyarakat mulai kehilangan kepekaan sosial antar warga masyarakat (Saputro, 2020).

Masyarakat urban juga biasanya diidentikkan dengan SDM yang rendah, dengan ketrampilan hidup yang minim, hal ini kemudian membuat masyarakat sulit untuk mengembangkan diri, dan

memperoleh pekerjaan yang layak, hal ini yang kemudian mendekati mereka dengan kemiskinan yang menjurus pada beberapa persoalan sosial, seperti: kriminalitas, prostitusi, pengangguran (Zulfiah & Imron, 2017).

Persoalan yang dihadapi masyarakat urban bisa berpengaruh atau dapat membawa dampak negatif, seperti: hilangnya identitas masyarakat dan nilai budaya, Nilai-nilai yang baru kemudian menggantikan nilai-nilai lokal yang telah mengakar, dan orang-orang secara khusus mengembangkan identitas yang memberi mereka rasa memiliki budaya global daripada identitas lokal mereka sendiri (Muhammad, 2017).

Problematisasi masyarakat urban yang muncul ke permukaan hal ini menegaskan kembali bahwa ada rentetan sejarah yang mengkonstruksi karakteristik masyarakat menjadi lebih individualis, konsumtif, dan sangat gemar dengan semua hal yang bersifat praktis atau instant, hal tersebut kemudian menjadikan proses sosialisasi dalam komunitas masyarakat menjadi jarang terjadi, lalu menimbulkan ketegangan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, serta tidak berfungsinya sistem sosial yang ada, kita harus ingat bahwa konstruksi masyarakat di Indonesia berbeda dengan kondisi sosial masyarakat Eropa ataupun Amerika, sehingga perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi, tidak serta-merta diikuti begitu saja, tapi perlu di saring, sehingga nilai-nilai modernisasi bisa dipilah apakah ada kandungan westernisasi yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai bangsa timur.

Hilangnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan ini yang kemudian perlu diperkuat lagi, hal ini penting mengingat dalam kegiatan gotong royong terdapat nilai persatuan, kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong dan sosialisasi. Gotong royong memiliki

peran utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya untuk memperkokoh pembangunan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan mengedepankan jiwa sosial dan kepedulian kepada orang lain demi sebuah nilai kemanusiaan (Maulana, Adha, & Kusuma, 2022).

Kami mencoba memperlitaskan kondisi nyata dilapangan bagaimana masyarakat urban dalam berinteraksi dan juga bersosialisasi dalam kehidupan sosial, Heterogenitas masyarakat perkotaan picu penurunan kepedulian terhadap tetangga, khususnya di kompleks perumahan kategori padat. Heterogenitas menyebabkan orang tidak mengenal tetangganya lagi (Rostanti, 2022).

Semua orang pasti hidup bertetangga baik di desa maupun di kota. "Tetapi tidak semua orang bertetangga hidup rukun dan harmonis." Hidup bertetangga di pedesaan berbeda dengan di perkotaan. Mengapa? "Orang yang hidup di perkotaan, tingkat individualistis lebih tinggi dibandingkan dengan mereka hidup di pedesaan." Di perkotaan mereka juga hidup bertetangga tetapi hanya satu atau dua rumah saja mereka saling mengenal bahkan ada yang "tidak saling kenal." Ada juga saling kenal tapi hanya di waktu arisan (seperti ibu-ibu) itu pun "terkadang tidak akurat." (Goleo, 2022). Hilangnya karakter kepedulian sosial masyarakat dapat memunculkan sikap egois masyarakat, seperti hilangnya nilai gotong royong, hilangnya rasa persatuan dan kesatuan, hilangnya rasa solidaritas masyarakat, serta hilangnya rasa kemanusiaan masyarakat.

Kondisi tersebut membuat kami berfikir, bagaimanakah caranya pengembangan kehidupan masyarakat urban supaya bisa kembali memiliki rasa solidaritas dan kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari-hari, tentunya membutuhkan cara dan juga inovasi yang

tepat. Kami mencoba menawarkan model inovasi sosial berupa pengembangan prototipe "Jimpitan" Digital, yang bertujuan untuk memaksimalkan gerakan kesetiakawanan sosial masyarakat di wilayah urban, dengan cara memperkuat sistem sosial yang ada, menghidupkan kembali aktifitas sosial kemasyarakatan, dengan melakukan perkumpulan arisan, perkumpulan pengajian di level rw di kawasan urban, sehingga model inovasi jimpitan bisa di tumbuh kembangkan, selain itu model ini bisa dikembangkan dengan sentuhan teknologi agar lebih dinamis dan mudah lebih digunakan oleh masyarakat, dengan kata lain akan dicoba model jimpitan digital pada komunitas masyarakat urban, untuk memperkuat kesetiakawanan sosial pada komunitas masyarakat.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif, yang berusaha memberikan gambaran dan juga mendeskripsikan tentang model jimpitan digital yang hendak di aplikasikan pada masyarakat urban. Penelitian ini mengkaji literatur dari berbagai sumber, seperti: buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang terkait, untuk melihat model jimpitan yang ada pada masyarakat.

Results and Disussion

Inovasi Sosial: Prototipe "Jimpitan"

Apa itu Jimpitan

"jumptan" merupakan asal kata dari Jimpitan, yang dapat diartikan sebagai mengambil sumbangan, praktik jimpitan dahulu berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai oleh masyarakat, saat ini praktik jimpitan berubah menjadi uang, dengan tujuan mempermudah pengelolaannya (Harsono, 2014)

Jimpitan merupakan tradisi kemasyarakatan yang sudah berlangsung lama dan masih banyak daerah-daerah yang mempraktikkan sistem ini. Jimpitan berasal dari kata "jimpit" yang dalam kamus Bausastra Jawa (2006) berarti "wilonganing barang lembut nganggo pucuking driji" atau mengambil barang lembut/kecil dengan menggunakan ujung jari. Sedangkan "jimpitan" dalam istilah yang lebih konkret berarti "beras kang diklumpukake saka warga kanggo ragad pakumpulan desa" atau beras yang dikumpulkan warga demi kepentingan perkumpulan desa (Pambudi, 2020).

Jimpitan sebagai tradisi masyarakat bisa digunakan untuk melakukan penguatan pada masyarakat perkotaan, bagaimana jimpitan itu kemudian digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mengumpulkan dana yang bisa digunakan untuk tali asih bagi warga sesama yang sedang mengalami kesusahan atau bencana, atau bisa juga digunakan sebagai dana untuk melakukan pembangunan di lingkungan sekitar komunitas.

Tujuan dan Efektifitas Jimpitan

Model jimpitan telah teruji dapat meningkatkan soliditas dan kebersamaan, Peran sosial kemasyarakatan juga akan terjaga dengan baik (Diantoro, 2020) (Setyawan & Nuro'in, 2021). Efektifitas jimpitan di beberapa daerah terbukti positif bagi kehidupan warga. Arianti menjelaskan jika jimpitan merupakan kegiatan gotong royong sebagai upaya untuk membantu memecahkan masalah, keterbatasan dana untuk pembangunan di lingkungan sekitar. Jimpitan bisa berupa beras dan uang, kegiatan ini berperan penting dalam menjaga solidaritas serta integritas di dalam masyarakat, selain itu kegiatan jimpitan menunjukkan semangat gotong royong dan keikhlasan warga Indonesia yang kini

sudah jarang ditemukan di dalam masyarakat modern, Kegiatan jimpitan akan berhasil apabila dikelola dan diorganisasi dengan baik (Saria, Eskasasnanda, & Idris, 2020).

Persoalan yang dialami oleh warga masyarakat di daerah perkotaan, akan mudah dan dapat diatasi, melalui praktik jimpitan, selain mengatasi persoalan individualism, ketidakharmonisan antar warga masyarakat juga dapat menjadi salah satu mesin penggerak untuk aktifitas sosial masyarakat dengan pemanfaatan dana dari hasil jimpitan. Namun perlu diperhatikan bahwa ini semua tidak akan berhasil jika masyarakat tidak ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dilakukan bersama, diawasi bersama, dan juga dirasakan manfaatnya bersama, sehingga menjadi program bersama yang berkelanjutan.

Bentuk Jimpitan



Gambar 1 Contoh wadah Jimpitan sumber : (Hasyim & Pratama, 2014)



Gambar 2 Contoh wadah Jimpitan sumber: (Saria, Eskasasnanda, & Idris, 2020).



Gambar 3 Contoh umplung Jimpitan kekinian

Sumber: dokumentasi pribadi

Pengembangan Prototipe Jimpitan

Media dalam bentuk jimpitan yang sudah ada dengan nilai kearifan lokalnya, kemudian coba kami kembangkan dengan sentuhan teknologi, menjadi "Jimpitan Digital" mengadopsi konsep Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), sehingga mempermudah masyarakat untuk melakukan pembayaran melalui media aplikasi tersebut. Model ini merupakan salah satu alternatif pengembangan bentuk "jimpitan" yang lebih dinamis dan ringkas, agar memudahkan pengguna di Kawasan perkotaan.



Gambar 4 Contoh Jimpitan Digital

Sumber: dokumentasi pribadi

Model seperti ini bisa ditingkatkan lagi penggunaannya di level komunitas ibu-ibu pengajian, senam, dan juga arisan dalam Kawasan tersebut, supaya bisa

menjangkau semua lapisan, selain itu juga bisa diperluas pada level kelurahan agar bisa dimanfaatkan untuk kegiatan – kegiatan sosial seperti: kebencanaan dan juga aksi solidaritas terhadap sebuah peristiwa yang kemudian akan memberikan dampak yang lebih masif lagi.

Uji coba model jimpitan digital ini memerlukan kesiapan dari masyarakat terhadap transformasi teknologi, sehingga masyarakat juga di tuntut untuk memiliki sarana pendukung dalam upaya pengimplementasi model tersebut, sehingga bisa di ketahui kelemahan atau kemungkinan error dalam aplikasinya.

Conclusion

Jimpitan merupakan salah satu model dari pengembangan solidaritas sosial pada yang berbentuk sumbangan dan atau donasi yang diambil oleh masyarakat, kemudian ditujukan untuk masyarakat, namun dalam perkembangannya model jimpitan bisa di inovasi dalam bentuk digital, memanfaatkan model QRIS yang bisa diakses oleh masyarakat kapanpun dan dimanapun.

Bibliography

- Juniar, N. M., Nurmahmudha, D. F., Wahdiyah, I., Tanjung, K., Ardika, Y. M., Iskandar, A. T., & Rawita, I. S. (2022). Karakteristik Masyarakat Perkotaan di Komplek Depag Kota Serang Banten. *soshumdik*, 43-54.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi*, 1 - 12.
- Ardiansyah, M. (2022). Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Urban

- Diakibatkan Perubahan Kondisi Sosial. *IDEAS*, 1 - 10.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 149 - 168.
- Zaman, S. (2017). Pola konsumtif Masyarakat Urban dalam Perspektif semiotik dan budaya. *Paradigma : jurnal Kajian Budaya*, 40 - 49.
- Haris, A. (2015). Studi media dan Perpustakaan tentang urbanisasi. *Jupiter*, 60 - 65.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 212-221.
- Saputro, A. (2020). URBAN CRISIS: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 173 - 194.
- Dewi, Y. S. (2017). Arus Urbanisasi dan Smart City. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi – SNITek* (hal. 21 - 27). Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia (USNI).
- Zulfiyah, I., & Imron, A. (2017). Masyarakat Miskin Urban di Stren Kali Barata Jaya Surabaya . *Paradigma*, 1 - 10.
- Rostanti, Q. (2022, Maret Kamis). *Republika*. Diambil kembali dari <https://news.republika.co.id/>: <https://news.republika.co.id/>
- Goleo, A. (2022, Oktober 17). *Kompasiana*. Diambil kembali dari <https://www.kompasiana.com/>: <https://www.kompasiana.com/>
- Harsono, W. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat Wiji. *JKAP : Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 131 - 146.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 37-45.
- Hasyim, M., & Pratama, O. G. (2014). Pelestarian tradisi uang jimpitan di lingkungan dusun ngepuh lor, desa banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 151 - 154.
- Saria, K. A., Eskasasnanda, I. D., & Idris. (2020). Jimpitan: Tradisi Masyarakat kota di era Modern. *Sejarah dan Budaya*, 53-61.
- Diantoro, F. (2020). Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation dalam meningkatkan peran sosial kemasyarakatan. *Indonesian Engagement Journal*, 161 - 168.
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. (2022). Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 - 12.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong masyarakat jawa. *Jurnal Diwangkara*, 7-15.